BAB I

PENDAHLUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mendiskusikan konsepsi terminologi ataupun istilah tertentu sebagai sebuah produk kebahasaan akan menjadi sangat menarik ketika dikaitkan dengan kitab suci Al-Qur'ān. Apalagi jika terminologi tersebut merupakan salah satu bagian dari kosa kata yang dipergunakan oleh Al-Qur'an itu sendiri.

Penelitian serius melalui penggunaan metodologi yang benar merupakan sebuah keharusan untuk mendapatkan simpulan akhir yang tepat. Hal ini, selain mengingat betapa tingginya posisi al-Qur'ān sebagai *kalāmullāh,* juga tak lain karena tingkat supremasi *fashāhah* dan *balāghah* kitab suci ini jauh melampaui rata-rata kemampuan manusia (*mu'jiz*). Diksi (pemilihan kosa kata) yang dipergunakanpun tidak "semena-mena", tapi bahkan sangat teliti dan memiliki signifikasi *(dalālah)* tertentu yang telah diperhitungkan ketepatannya dengan matang. Sehingga konsep yang terbentuk dari kajian komprehensif tafsir tematik tersebut kemudian dapat ditarik menjadi konsep induk bagi wilayah kajian ilmu lainnya.

Mengkaji terminologi *basyīr* dan *nadzīr* yang memang cukup banyak tersaji dalam berbagai ayat-ayat Al-Qur'an, baik melalui kosa kata *basyīr* dan *nadzīr* itu sendiri dengan segala derivasinya, maupun melalui ayat-ayat yang secara substantif memiliki muatan dari makna *basyīr* dan *nadzīr*, untuk kemudian menyimpulkan konsep Al-Qur'an tentang kedua terminologi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut dengan menggunakan metode tafsir tematik atau yang lebih dikenal dalam kajian ilmu tafsir sebagai *al-tafsīr al-maudlū'iy.*[1]

Kajian tafsir tematik tentang konsep *basyīr* dan *nadzīr* ini dalam arti yang sesungguhnya sangat luas cakupannya, yaitu meliputi seluruh ayat-ayat yang berisi janji-janji Allah (*āyāt al-wa'd*) dan ayat-ayat ancaman (*āyāt al-wa'īd*), yang mana menurut Al-Zarkasyi (w.794H) pengetahuan tentang ayat-ayat *tadzkīr* (yang didalamnya termasuk ayat-ayat janji dan ancaman ini) merupakan sepertiga dari induk studi Al-Qur'an.[2]

Basyīr dan nadzīr ini adalah dua kosa kata yang banyak sekali penyebutannya dalam Al-Qur'ān. Kedua kosa kata ini mempunyai makna yang penting bagi dakwah Islam yang di bawa oleh Nabi Muhammad Saw, karena basyir dan nadzir adalah salah satu sifat Rasulullah Saw dalam menyampaikan ajaran Islam bagi penduduk Mekkah khususnya dan semua umat manusia pada umumnya.

Mendakwahkan atau memberikan pemahaman ajaran Islam kepada umat manusia sangat perlu adanya metode atau langkah yang mampu mencapai sasaran dan tujuan yang maksimal. Salah satu metode yang disampaikan Al-Quran secara global adalah seperti yang terdapat dalam surat an-Nahl: 125, yaitu:

---

[1] Mustafa Muslim, *Mabahits fi al-Tafsir al-Maudhu'I* (Damaskus: Dar al-Qalam, 1989), 15.

[2] Badr al-Dīn Muhamad ibn 'Abdullāh ibn Bahādur al-Zarkasyi, *Al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, Tahqiq: Muhamad Abū al-Fadhl Ibrāhīm (Beirut: Dār al-Ma'rifah,tt), Jilid I, 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ٱدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلْحِكْمَةِ وَٱلْمَوْعِظَةِ ٱلْحَسَنَةِ ۖ وَجَـٰدِلْهُم بِٱلَّتِى هِىَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.[3]

Dalam ayat diatas dapat dipahami adanya suatu metode yang jelas dalam melakukan kegiatan dakwah atau semacamnya, namun demikian dalam metode tersebut mempunyai langkah-langkah atau pendekatan yang lebih spesifik salah satunya adalah pendekatan basyir dan nadzir yang sangat banyak disebutkan Allah SWT dalam Al-Quran al-Karim.

Allah Swt mengutus Nabi Muhammad Saw kepada manusia hanyalah semata-mata untuk menyampaikan ajaran Islam tanpa harus memperdulikan diterima atau tidak oleh umat manusia sehingga tidak terkesan ajaran Islam ini dipaksakan oleh Nabi Muhammad kepada umat ini. Hal ini sesuai dengan bunyi ayat Al-Qur'ān dalam surat Al-Baqarah: 256, yaitu:

لَآ إِكْرَاهَ فِى ٱلدِّينِ ۖ قَد تَّبَيَّنَ ٱلرُّشْدُ مِنَ ٱلْغَىِّ ۚ فَمَن يَكْفُرْ بِٱلطَّـٰغُوتِ وَيُؤْمِنۢ
بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱسْتَمْسَكَ بِٱلْعُرْوَةِ ٱلْوُثْقَىٰ لَا ٱنفِصَامَ لَهَا ۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka

[3] Q. S. an-Nahl: 125

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.[4]

Jadi tugas Nabi Muhammad hanyalah sekedar menyampaikan semua isi ajaran Islam kepada semua umat ini tanpa harus mempertanggung jawabkan hasil dari apa yang telah disampaikannya di akhirat nanti. Seperti yang dinyatakan Allah dalam surat Al-Baqarah: 119:

إِنَّآ أَرْسَلْنَٰكَ بِٱلْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا ۖ وَلَا تُسْـَٔلُ عَنْ أَصْحَٰبِ ٱلْجَحِيمِ

Sesungguhnya Kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran; sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan kamu tidak akan diminta (pertanggungan jawab) tentang penghuni-penghuni neraka.[5]

Perjalanan dakwah Rasulullah terhadap umat manusia untuk masuk agama Islam dan mengerjakan semua ajaran-ajarannya perlu menjadi renungan dan contoh bagi semua kalangan umat pada masa sekarang ini terutama kepada pemuka-pemuka agama yang eksis dalam mengajak dan mendakwahkan Islam.

Dalam lingkup dakwah atau kegiatan yang orentasinya untuk memberikan pemahaman Islam dan ajaran-ajarannya, pendekatan basyir dan nadzir ini sangatlah penting untuk kesuksesan kegiatan tersebut. Hal ini berkaitan dengan perintah Nabi didalam sebuah hadits, yaitu; Nabi Muhammad Saw bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُوْ بَكْرِ بنْ أَبِيْ شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ بنْ سَعِيْدُ القُرْشِيِّ حَدَّثَنَا شُعْبَةَ عَنْ أَبِيْ اْلتِيَاحِ قَالَ : سَمِعْتُ أَنَسِ بنْ مَالِكٍ يَقُوْلُ : قَالَ اْلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ : يَسِّرُوْا وَ لاَ تُعَسِّرُوْا وَ سَكِّنُوْا وَ لاَ تُنَفِّرُوْا.قَالَ حُسَيْنِ سَلِيْم أَسَدٌ : إِسْنَادُهُ صَحِيْحٌ

[4] Q. S. Al-Baqarāh/2: 256
[5] Q. S. Al-Baqarāh/2: 119

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menceritakan Abu Bakar bin Abi Syaibah, menceritakan 'Ubaid bin Sa'id al-Qursyi, menceritakan Syu'bah dari Abi al-Tiyah, ia berkata; "Saya mendengar Anas bin Malik berkata; "Nabi Saw berkata: "mudahkanlah dan janganlah mempersulit, jinakkanlah jangan membuat mereka menjauh". Husain Salim Asad mengatakan: "Hadits ini sanadnya Sahih".[6]

Didalam hadits yang lain yang diriwayatkan oleh al-Bukhari Rasulullah SAW bersabda:

حدثنا عبد السلام بن مطهر قال حدثنا عمر بن علي عن معن بن محمد الغفاري عن سعيد بن أبي سعيد المقبري عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه و سلم قال : إن الدين يسر ولن يشاد الدين أحد إلا غلبه فسددوا وقاربوا وأبشروا واستعينوا بالغدوة والروحة وشيء من الدلجة

Telah menceritakan Abdussalam bin Muthahhir, ia berkata, telah menceritakan Umar bin Ali dari Main bin Muhammad al-Ghifari dari Said bin Abi Said al-Maqbiri dari Abu Hurairah dari Rasulullah SAW, ia berkata; "sesungguhnya agama adalah mudah, dan tidak ada seseorang yang melawan agama kecuali mengalahkannya, maka luruskanlah, dekatkanlah, dan berilah kabar gembira, bantulah mereka di waktu pagi dan malam dan pada akhir malam".[7]

Maka dari perkataan Nabi tersebut dapat di pahami bahwa persoalan memberikan berita gembira atau motivasi dan berita peringatan atau ancaman adalah hal sangat berpengaruh dalam menjalankan misi dakwah atau pendidikan, karena keberhasilan dakwah atau pendidikan adalah dibuktikan oleh sejauh mana objek dari dakwah atau pendidikan itu mau memahami serta menjalankannya.

Basyir dan nadzir adalah dua ungkapan Al-Quran yang selalu seimbang dalam penyebutannya, namun demikian, dalam hal mana yang lebih dominan pada saat dihadapkan kepada objeknya menjadi suatu hal yang perlu

---

[6] Ahmad bin Ali bin al-Mutsanna Abu Ya'la al-Tamimi, *Musnād Abu Ya'la* jilid VII (Damsyik: Dar al-Makmun li al-Turats, 1984), 187

[7] Al-Bukhari, Sahih al-Bukhari (Bairut: Dar Ibn Katsir, 1987), juz I, 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikaji lebih dalam sehingga dalam upaya pendekatanya tidak terjadi suatu hal yang sia-sia tetapi langsung mampu menyentuh dan tercapai sasaran.

Oleh sebab itu, memahami kembali maksud yang terkandung di dalam dua kosa kata basyĩr dan nadzĩr tentunya sangat penting sekali bagi para *du'at* atau *mudarris* khususnya dan semua umat Islam pada umumnya, walaupun ini hanya sebagai salah satu pendekatan dalam mengajak dan mengajarkan Islam. Namun melihat banyak sekali disebutkan dalam Al-Qurăn, tentu mempunyai arti penting bagi kehidupan umat Islam dalam memahami arti Islam yang intinya adalah suatu agama yang memberikan kasih sayang bagi sekalian alam.

B. Identifikasi Masalah Dan Batasan Masalah

Fokus penelitian ini adalah untuk menggali makna dasar dari basyir dan nadzir ini sehingga menghasilkan suatu analisa sejauh mana penting konsep *basyĩr* dan *nadzĩr* dan keserasiannya dalam Al-Quran. Hal ini mengingat banyak makna yang terdapat dalam kosa kata *basyĩr* dan *nadzĩr* itu.

D. Rumusan Masalah

Dari gambaran latar belakang masalah, dapat disimpulkan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah urgensi konsep basyir dan nadzir dalam Al-Quran?
2. Bagaimana Al-Qur'ān menempatkan *basyīr* dan *nadzīr* sebagai suatu keserasian ?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas tadi, maka tujuan dari penelitian ini mencakupi dua aspek, yaitu aspek teoritis dan aspek praktis. Aspek teoritis memuat penjelasan bahwa penelitian itu akan melahirkan teori baru, atau sekedar dapat mendeskripsikan sesuatu fenomena bahasa Al-Qur'ān. Aspek praktis menawarkan sesuatu yang dapat dimanfaatkan dari hasil yang dicapai bagi penelitian selanjutnya.[8]

1. Untuk mengetahui tentang pentingnya *basyīr* dan *nadzīr* dalam Al-Quran
2. Untuk mengetahui letak keserasian *basyīr* dan *nadhīr* dalam Al-Qur'ān.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini juga mengacu pada dua aspek teoritis dan praktis, yaitu:

1. Untuk memberikan tambahan wawasan keilmuan yang berkaitan dengan *basyīr* dan *nadhīr* (berita gembira dan peringatan) dalam Al-Qur'ān.
2. Untuk menjadi bahan renungan dan telaah kembali tata cara dalam memahami dan memberikan pemahaman tentang Islam baik melalui proses dakwah atau pendidikan

G. Penegasan Istilah

Penelitian ini mencoba memahami makna dari basyīr dan nadzīr yang terdapat dalam Al-Qur'ān sehingga mendapatkan suatu analisa makna yang bisa diaplikasikan di dalam kehidupan beragama khususnya dalam

---

[8] Fadjrul Hakam Chozin, *Cara Menulis Karya Ilmiah,* (PT. Alpha Grafika, 1997), 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beramar ma'ruf dan nahi mungkar. Adapun termenologi kosa katanya sebagai berikut:

Basyīr : adalah nama bagi orang yang memberikan kabar yang menggembirakan orang lain.[9]

Nadhīr : adalah orang yang memberitakan sesuatu yang ditakutkan.[10]

H. Telaah Pustaka

Ada beberapa literatur yang menjadi telaah sementara dalam penelitian ini, seperti tafsir Al-Quran al-'Adhim (Bairut: Dar al-Fikr), *Tafsir al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), *tafsir al-Munir* (Bairut: Dar al-Fikr, 1418), tafsir An-Nur (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), *tafsir Safwat al-Tafasir* (Bairut: Dar al-Fikr, 2001), *Dakwah Islam Dakwah Bijak* (Jakarta: Gema Insani Press, 1994).

Menurut pemahaman penulis dari beberapa literatur diatas terkait dengan basyir dan nadzir, secara umum menjelaskan secara umum tentang pengertian kedua kosa itu dan belum ada suatu penjelasan sejauh mana kepentingan dan kesesuaian dari basyir dan nadzir ini dalam Al-Quran. Secara umum kajian pustaka dari literatur yang sudah disebutkan diatas masih ada ruang untuk melakukan suatu analisa atau menguji kembali teori yang sudah ada. Dan sepengetahuan penulis belum ada karya ilmiah yang membahas secara spesifik terkait dengan topik ini.

---

[9] Muhammad Thahir bin 'Asyur, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* (Tunisia: Dar al-Sahnun, 1997), 232

[10] *Ibid*, 232

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

I. Metode Penelitian

1. Model penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *kualitatif,* yaitu suatu pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis.[11] Dimaksudkan untuk mendapatkan data tentang basyir dan nadzir dalam Al-Quran. Dari data tersebut akan diketahui tujuan dan maksud yang diketahui.

2. Metode penelitian

Metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya).[12] Dalam penelitian ini digunakan metode tematik (*Maudlū'i*) yaitu membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya seperti *asbāb al-nuzūl*, kosa kata dan sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen itu berasal dari al-Qur'an , hadis maupun pemikiran rasional.[13]

Langkah-langkah penafsiran metode tematik:

---

[11] Lexy J. Moleong, Metode penelitian kualitatif (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), 4

[12]Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1988), 580.

[13]Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,1998) 151.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Menghimpun ayat-ayat yang berkenaan dengan ayat-ayat tersebut sesuai dengan *kronologi* urutan turunnya. Hal ini diperlukan untuk mengetahui adanya ayat yang *mansūkhah* dan sebagainya.

b. Menelusuri latar belakang turun (*asbab al-nuzul*) ayat-ayat yang telah dihimpun (kalau ada).

c. Meneliti dengan cermat semua kata atau kalimat yang dipakai dalam ayat tersebut, terutama kosa kata yang menjadi pokok permasalahan didalam ayat itu. Kemudian mengkajinya dari semua aspek yang berkaitan dengannya, seperti bahasa, budaya, sejarah, *munāsabat,* pemakaian kata ganti (*dlamīr*).

d. Mengkaji pemahaman ayat-ayat itu dari pemahaman berbagai aliran dan pendapat para mufassir baik yang klasik maupun yang kontemporer.

e. Semua itu dikaji secara tuntas dan seksama dengan menggunakan penalaran yang obyektif melalui kaidah-kaidah tafsir yang *mu'tabar*, serta didukung oleh fakta (kalau ada), dan argumen-argumen dari al-Qur'ān, hadis, atau fakta-fakta sejarah yang dapat ditemukan.[14]

3. Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini bersumber dari dokumen perpustakaan yang terdiri dari dua jenis sumber, yakni primer dan sekunder.

---

[14]Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an...* 152.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Sumber Primer adalah ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan basyir dan nadzir.

b. Sumber Skunder terdiri dari:

   a. Tafsīr al-Misbāh karya Muhammad Quraisy Shihab

   b. Tafsīr Safwah al-Tafāsir karya Muhammad Ali As-Shabuni

   c. Tafsīr al-Munīr karya Wahbah al-Zuhaili

   d. Tafsir an-Nur karya Hasbi as-Shiddiqeiy

   e. Al-Tahrīr wa al-Tanwīr karya Muhammad Thahir bin 'Asyūr

   f. Lisan al-'Arab karya Ibn Mandhur

   g. Mufaradat Alfadh Al-Quran karya Husain bin Muhammad Al-Asfahany

   h. Kitab dan buku yang lain sebagai pendukung dalam penelitian ini

c. Tehnik pengumpulan data

   Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah memakai teknik *library research* (kajian kepustakaan) dengan mengumpulkan seluruh penafsiran atau buku yang relevan dengan penelitian.[15]

d. Tehnik analisis data

   Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan dalam menganalisis data yang telah diperoleh digunakan sebagai berikut:

---

[15]Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), 94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Metode analisis isi (*contents analysis*), yaitu analisis terhadap makna yang terkandung dalam sebuah ayat al-Qur'an .[16] Analisis ini digunakan untuk menganalisis data tertulis berupa isi komunikasi, yakni pesan-pesan yang terkandung dalam tiap-tiap ayat al-Qur'an .[17] Dengan metode ini diharapkan dapat diketahui beberapa makna kalimat dalam konteks pemakaiannya, untuk kemudian disusun secara sistematis, agar tidak terjadi kontradiksi.

b. Metode semantik, yaitu menganalisis ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan kata kunci ayat-ayat yang dimaksud, kemudian dibandingkan dengan kata kunci ayat-ayat lain, baik yang dekat secara redaksi maupun pada masalah yang dituju.[18]

I. Sistematika Penulisan

Bab I : Dalam bab pertama adalah berupa latar belakang masalah, identifikasi masalah, , rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, telaah pustaka, metodelogi penelitian, sistematika penulisan.

Bab II : Landasan teori, meliputi pengertian basyir dan nadzir dan bentuk-bentuk ungkapannya

Bab III : Penafsiran ayat-ayat basyīr dan nazdir dalam Al-Quran

---

[16]M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan,1992), 117.

[17]Supiana dan M. Karman, M.Ag., *Ulumul Qur'an dan Metodologi Pengenalan Tafsir* (Bandung: Pustaka Islamik, 2002), 333.

[18]Toshihiko Izutsu, *Konsep-Konsep Etika Religius Dalam al-Qur'an*, ter. Agus Fahri Husein, dkk. (Yogyakarta: Tiara Wacana,1993), 44-50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam bab ini meliputi penyajian data ayat-ayat tentang basyir dan nadzir

Bab IV : Analisa ayat tentang basyir dan nadzir dalam Al-Quran

Bab V : Kesimpulan dan saran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id